



STORYTELLING BONEKA DALAM MENINGKATKAN PERSONAL SAFETY SKILLS ANAK USIA DINI SEBAGAI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL

Galuh Nurfairuz Salsabila¹
Berliana Widi Scarvanovi^{1*}

¹Program Studi Psikologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Keywords/Kata kunci

Personal safety skills, sexual violence, doll, Storytelling, early childhood.

Personal safety skills, kekerasan seksual, boneka, Storytelling anak usia dini.

ABSTRACT/ABSTRAK:

Sexual violence in Indonesia is increasingly prevalent across all ages and genders. Children are particularly vulnerable due to their lack of sexual education, underscoring the need to impart personal safety skills early. This study investigates the impact of puppet storytelling on enhancing young children's personal safety skills as a preventive measure against sexual violence. The subjects, aged 4-6 years and without prior sexual education, were divided into experimental and control groups of 25 children each. This quasi-experimental study utilized a non-equivalent control group design and was analyzed using the non-parametric Mann Whitney test, which showed a significant difference ($Sig. 0.000 < 0.005$) in the post-test and pre-test scores between the groups after the intervention. The findings indicate that puppet storytelling significantly improves the personal safety skills of young children, demonstrating the method's relative effectiveness when introduced at an early age.

Kekerasan seksual di Indonesia semakin marak terjadi tanpa memandang usia dan gender. Anak-anak rentan menjadi korban kekerasan seksual karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan mengenai pendidikan seksual sehingga penting memberikan *personal safety skills* sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *storytelling* boneka terhadap *personal safety skills* anak usia dini sebagai pencegahan kekerasan seksual. Subjek penelitian berusia 4-6 tahun dan tidak pernah mendapatkan pendidikan seksual sebelumnya. Subjek dibagi kelompok eksperimen dan kontrol, masing-masing berjumlah 25 anak. Penelitian eksperimen kuasi ini, *non-equivalent control group design*, dianalisis dengan uji non-parametrik Mann Whitney yang menunjukkan ($Sig. 0.000 < 0.005$) perbedaan selisih skor pascates dan prates pada kedua kelompok setelah pemberian intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan intervensi *Storytelling* boneka dalam meningkatkan *personal safety skills* anak usia dini. Mengajarkan *personal safety skills* dengan metode *storytelling* boneka pada usia dini relatif efektif.

* Korespondensi mengenai isi artikel dapat dilakukan melalui: berlianawidi@staff.uns.ac.id

Fenomena kekerasan seksual semakin marak terjadi tanpa memandang usia dan gender. Kelompok rentan yang kerap kali menjadi korban dari kekerasan seksual adalah anak-anak (Ayu & Zarzani, 2023; Bebbington et al., 2011) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009), 2011) mencatat ada sebanyak 9.897 korban kekerasan seksual yang dilaporkan pada tahun 2023. Kasus terbanyak merupakan anak-anak dengan rentang usia 0-17 tahun yaitu sebanyak 8.241 kasus, di mana 7.396 kasus terjadi pada anak perempuan dan 845 kasus terjadi pada anak laki-laki.

Lundgren dan Amin (2015) menjelaskan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi sejak usia dini. Anak usia dini memiliki risiko yang tinggi dalam menjadi korban kekerasan seksual. Penyebab rentannya anak usia dini menjadi korban adalah karena mereka cenderung tidak menyadari dan tidak mampu mengenali pengalamannya dalam menjadi korban pelecehan seksual disebabkan karena kurangnya pengalaman, pengetahuan serta kekuatan fisik yang dimiliki anak-anak, sehingga rentan terkena manipulasi, paksaan, dan juga perlakuan kasar dari orang yang lebih dewasa (Radford et al., 2015).

Goldfarb dan Lieberman (2021) menjelaskan bahwa pendidikan seksual paling efektif diberikan sedini mungkin sebelum aktivitas seksual dimulai. Tujuan pemberian pendidikan seksual sedini mungkin adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan seputar seksualitas dengan benar, sehingga anak memiliki kesadaran akan organ reproduksinya dan dapat menjaganya (Haryono et al., 2018). Dengan pengetahuan yang dimiliki, anak dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan niat untuk melindungi diri, termasuk peningkatan

kemungkinan untuk melapor dan merespons dalam situasi berbahaya (Goldfarb & Lieberman, 2020).

Salah satu pendidikan seksual yang perlu dimiliki anak adalah *personal safety skills* yang berfokus dalam beberapa aspek, yaitu: (1) membantu anak untuk mengenali situasi yang memiliki potensi bahaya kekerasan seksual, (2) mengajarkan anak untuk melawan dengan mengatakan 'tidak' dan menjauhkan diri dari pelaku kekerasan seksual, dan (3) mendorong anak untuk melaporkan pelecehan yang dialaminya kepada orang yang terpercaya (Wurtele, 2008). Ketiga hal tersebut menjadi tiga komponen utama dalam *personal safety skills*, yaitu aspek *recognize* (mengenali), *resist* (menolak), dan *report* (melaporkan) (Umar et al., 2018; Wurtele & Miller-Perrin, 1992).

Program pendidikan seksual yang mengajarkan *personal safety skills* terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keselamatan diri anak usia dini mengenai pencegahan kekerasan seksual (Gubbels et al., 2021; Handayani, 2017; Mashudi & Nur'aini, 2015). Anak dengan pendidikan seksual yang rendah memiliki kesadaran dan tingkat perlindungan diri (*personal safety skills*) yang rendah sehingga lebih beresiko menjadi korban kekerasan seksual (Wu & Zeng, 2020). Berrick dan Barth dalam Wijayanti et al. (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan yang didapatkan dari program *personal safety skills* terbukti dapat bertahan lama dan dapat dipertahankan sampai maksimal satu tahun pada anak pra-sekolah

Pandia et al. (2017) menjelaskan bahwa pendidikan seksual yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini. Terdapat berbagai metode dalam pengajaran *personal safety skills* yang telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan Wijayanti et al. (2020) menggunakan simulasi boneka dengan metode *body mapping*, penelitian yang dilakukan Aprilaz

(2016) menggunakan video serta cerita boneka, penelitian lainnya menggunakan permainan puzzle (Agustina et al., 2023), aplikasi permainan (Ekawati et al., 2023), dan program "Underwear Rules" (Saleha et al., 2021)

Salah satu media dalam mengajarkan *personal safety skills* pada anak usia dini adalah melalui teknik *storytelling* boneka. Gubbels et al. (2021) menjelaskan penggunaan boneka memiliki dampak pengajaran yang besar untuk mengajarkan pengetahuan mengenai kekerasan seksual. Metode *storytelling* dengan alat peraga boneka mempermudah anak dalam memahami materi karena dapat menstimulasi daya imajinasi, fantasi, dan meningkatkan wawasan nilai kebaikan yang dimiliki oleh anak (Yunita, 2018). Penggunaan boneka membantu anak-anak dalam bernalar, berimajinasi, dan membentuk konsep tentang suatu objek dan situasi (Wijayanti et al., 2020). Astell-Burt dalam Karnaen dan Royanto (2019) mengatakan bahwa boneka cocok untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari karena dapat mewakili ide dan emosi ke dalam bentuk audio dan visual yang dapat meningkatkan imajinasi dan peran aktif anak.

Penggunaan boneka sejalan dengan tahap perkembangan kognitif anak pada tahap pra-operasional, yaitu anak menggunakan simbol, angka, dan gambar dalam merepresentasikan sesuatu serta terlibat dalam permainan pura-pura serta memiliki keyakinan bahwa semua benda hidup atau animism (Santrock, 2015). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Storytelling* boneka dapat digunakan dalam mengajari anak usia dini. *Storytelling* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara, bercerita dan regulasi emosi pada anak pra-sekolah (Karnaen & Royanto, 2019; Lestari et al., 2015; Yunita, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, *personal safety skills* menjadi penting untuk diajarkan pada anak usia dini. Namun penelitian yang meneliti mengenai *personal safety skills* masih sangat terbatas. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan *personal safety skill* melalui pengajaran media boneka (Aprilaz, 2016; Wijayanti et al., 2020). Namun, kedua penelitian tersebut memiliki kelemahan yaitu tidak adanya penggunaan kelompok kontrol sebagai pembanding (Saifuddin, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pengkajian penggunaan *storytelling* boneka dalam meningkatkan *personal safety skills* anak usia dini dengan menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan pengetahuan teoritis mengenai *personal safety skills* untuk mencegah kekerasan seksual pada anak.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh *storytelling* boneka terhadap peningkatan *personal safety skills* pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian *nonequivalent control group design* dengan kelompok eksperimen dan kontrol (Creswell, 2009; Seniati et al., 2017; Sugiyono, 2013). Kedua kelompok diberikan pretes dan pascates untuk melihat pengaruh intervensi dan hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (Santoso & Madiistriyatno, 2021; Seniati et al., 2017).

Sampel Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel dengan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu dalam menentukan sampel penelitian (Sugiyono,

2013). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak-anak usia dini berusia sekitar 4 – 6 tahun dan belum pernah mendapatkan pendidikan seksual sebelumnya. Total sampel adalah 50 siswa

laki-laki dan perempuan yang dibagi ke dalam dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan masing-masing siswa berjumlah 25 anak.

Tabel 1. Demografi Subjek Penelitian

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	24	48%
Laki-laki	26	52%
Tingkatan kelas		
TK A	26	52%
TK B	24	48%
TOTAL	50	100%

Metode pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat test WIST-III (*What If Situation Test*) terjemahan Bahasa Indonesia milik Wurtele yang didasarkan pada tiga komponen dari program keselamatan pribadi (*personal safety skills*) yaitu *recognize*, *resist*, dan *report* dengan aspek sentuhan pantas (*appropriate recognition*), sentuhan tidak pantas (*inappropriate recognition*), *say skill*, *do skill*, *tell skill*, *report skill*, dan *total skill* (Citak Tunc et al., 2018; Wurtele & Miller-Perrin, 1992).

Terdapat enam ilustrasi yang menggambarkan situasi-situasi yang pantas dan tidak pantas, lalu anak diinstruksikan untuk membayangkan dirinya pada situasi tersebut dan diberikan pertanyaan untuk mengukur kemampuan anak dalam melindungi diri (Citak Tunc et al., 2018;

Wurtele et al., 1998). Situasi yang ditanyakan adalah situasi aman, seperti dokter atau orang tua yang ingin memeriksa bagian tubuh anak yang terluka. Serta situasi tidak aman, seperti jika ada orang asing yang ingin melihat atau menyentuh bagian tubuh pribadi anak.

Sebelum melakukan penelitian, alat tes WIST-III diuji coba kepada 30 subjek untuk melihat validitas dan reliabilitas dari alat ukur. Pengukuran validitas menggunakan validitas konstruk dengan analisis faktor menggunakan *corrected item total correlation*. Sedangkan uji reliabilitas dengan *internal reliability* yaitu dengan melihat nilai *Alpha Cronbach* yang dimiliki masing-masing aspek *personal safety skills*. Berdasarkan hasil uji coba, didapatkan validitas dan reliabilitas sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas & Reliabilitas WIST-III

Komponen	Aspek	Item	Corrected Item Total Correlation	Alpha Cronbach
<i>Recognize</i>	<i>Appropriate Recognition</i>	1	0.505	0.657
		2	0.367	
		6	0.560	
	<i>Inappropriate Recognition</i>	3a	0.657	0.835
		4a	0.699	
		5a	0.752	
<i>Resist</i>	<i>Say Skill</i>	3b	0.550	0.738
		4b	0.674	
		5b	0.474	
	<i>Do Skill</i>	3c	0.607	0.770
		4c	0.590	
		5c	0.617	
<i>Report</i>	<i>Tell Skill</i>	3d	0.707	0.881
		4d	0.814	
		5d	0.791	
	<i>Report Skill</i>	3e	0.750	0.896
		4e	0.839	
		5e	0.802	
<i>Total Skill</i>		<i>Say</i>	0.835	0.889
		<i>Do</i>	0.746	
		<i>Tell</i>	0.746	
		<i>Report</i>	0.702	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa skor *corrected item total correlation* dari seluruh item berada pada rentang 0.367 - 0.839, sehingga skor item lebih besar dari 0.30 dan seluruh item dinyatakan valid (Sugiyono, 2015). Selanjutnya uji alpha Cronbach menunjukkan bahwa WIST-III memiliki reliabilitas dengan rentang 0.65 - 0.89 sehingga WIST-III dikatakan reliabel karena memiliki alpha Cronbach > 0.60 (Sugiyono, 2018).

Prosedur Intervensi

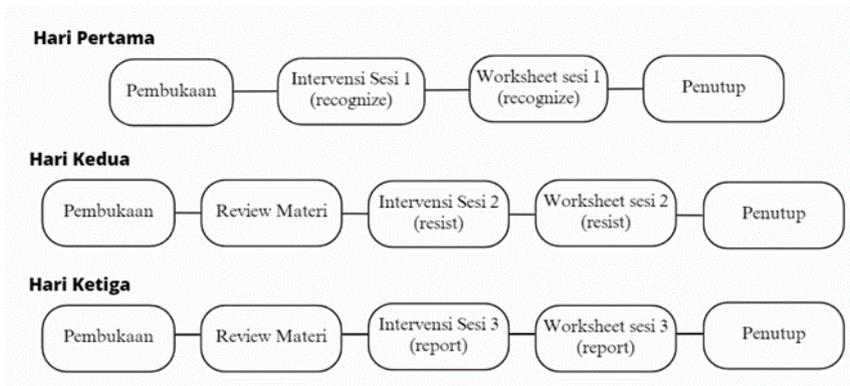
Intervensi pada penelitian ini menggunakan boneka tangan yang terbuat dari kain flanel berjenis kelamin laki-laki dan perempuan bernama Cika dan Ciko. Boneka ini merupakan boneka tangan dengan anggota tubuh lengkap yang terbuat dari kain flannel yang akan digunakan sebagai alat peraga dalam *storytelling*.



Gambar 1. Boneka Cika & Ciko

Storytelling boneka dilakukan berdasarkan modul yang telah disusun dan divalidasi oleh validator yang ahli pada bidang anak usia dini. Intervensi dilakukan selama 3 hari di mana masing-masing hari terdiri dari satu sesi dengan total durasi 75 menit yang mengajarkan

satu aspek *personal safety skills* (*recognize, resist, report*). Sesi *Storytelling* tidak hanya melakukan penyampaian cerita satu arah, tetapi anak juga diajak berinteraksi oleh Cika & Ciko terkait cerita yang sedang diceritakan.



Gambar 2. Alur Intervensi

Sesi pertama mengajarkan aspek *recognize* yaitu mengenalkan sentuhan aman dan tidak aman *serat* siapa saja yang boleh menyentuh bagian tubuh pribadi. Sesi *storytelling* boneka dimulai dengan memperkenalkan kedua tokoh boneka, yaitu Cika & Ciko serta mengenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Setelah melakukan sesi *storytelling*, seluruh subjek diberikan *worksheet* yang mengukur aspek *recognize*. Setelah selesai mengerjakan *worksheet*, sesi intervensi ditutup dengan

menyimpulkan hasil pertemuan dan penutupan.

Sesi kedua dimulai dengan melakukan *review* materi yang telah diberikan pada sesi 1. Selanjutnya subjek diberikan *storytelling* boneka mengenai aspek *resist* yaitu kemampuan untuk menolak, menghindari, dan mengatakan tidak pada perlakuan yang tidak wajar. Setelah itu seluruh subjek diberikan lembar *worksheet* yang mengukur aspek *resist*.

Pada sesi ketiga, intervensi diawali dengan *review* materi yang telah diberikan pada dua sesi sebelumnya. Lalu dilanjutkan dengan pemberian *storytelling* mengenai aspek *report*, yaitu kemampuan melaporkan ketika mereka mengalami atau melihat peristiwa pelecehan seksual, yang sebelumnya sudah mereka kenali pada sesi *recognize*. Setelah sesi *storytelling* berakhir, subjek diberikan *worksheet* yang mengukur aspek *report*. Setelah selesai mengerjakan *worksheet*, sesi intervensi ditutup dengan menyimpulkan hasil pertemuan dan penutupan.

Teknik Analisis Data

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji non-parametrik dengan menggunakan uji *Mann Whitney* yang merupakan uji alternatif dari *independent sample t-test*. *Mann whitney* digunakan untuk melihat perbedaan mean antara dua kelompok yang tidak memenuhi uji normalitas atau persebaran datanya tidak normal (Trimawartinah, 2020;

Wulansari, 2023). Uji *Mann Whitney* dilakukan dengan membandingkan *gain skor personal safety skills* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Selanjutnya dilakukan uji tambahan untuk mengetahui perbedaan rata-rata data *prates* dan *pascates* pada masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Uji *Wilcoxon* merupakan alternatif uji non parametrik dari *paired sample t-test* yang mengukur median antara dua kelompok data yang berhubungan (Trimawartinah, 2020; Wulansari, 2023).

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan analisis data, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-wilk* dengan subjek penelitian <50 sampel (Razali & Wah, 2011). Sedangkan uji homogenitas menggunakan uji *Lavene*.

Tabel 3. Hasil Uji Prasyarat

	Kelompok	Shapiro Wilk	Lavene
<i>Personal safety skills</i>	Prates Eksperimen	0.10	0.750
	Pascates Eksperimen	0.306	
	Prates Kontrol	0.05	
	Pascates Kontrol	0.00	

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa signifikansi data *personal safety skills* kurang dari 0.05, sehingga berdasarkan pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro-wilk*, data penelitian ini tidak terdistribusi normal dan pengujian hipotesis dapat menggunakan uji non-parametrik. Ketidaknormalan persebaran data dapat disebabkan oleh jumlah subjek yang terlalu sedikit. Sesuai dengan teorema limit pusat yang menjelaskan bahwa

semakin besar data sampel yang digunakan maka persebaran data akan semakin mendekati normal (Nurudin et al., 2014). Sehingga data yang terlalu sedikit dapat berpengaruh pada normalitas data. Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa nilai signifikansi *personal safety skills* lebih besar dari 0.05 sehingga data *personal safety skills* memiliki varians yang sama atau homogen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Mann Whitney

	PSS
Mann-Whitney U	91.500
Wilcoxon W	416.500
Z	-4.318
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Hasil uji analisis *Mann Whitney* terhadap *gain score* pada kelompok eksperimen dan kontrol menghasilkan nilai sig. (2-tailed) $0.00 < 0.05$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan selisih skor prates dan pascates *personal safety skills* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang disebabkan oleh pemberian intervensi *storytelling* boneka pada kelompok eksperimen. Sehingga menunjukkan adanya pengaruh *storytelling* boneka terhadap *personal safety skills* anak

usia dini pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Selanjutnya dilakukan analisis tambahan untuk melihat perubahan skor prates dan pascates pada masing-masing kelompok eksperimen dan kontrol secara terpisah dengan Uji *Wilcoxon*. Uji *Wilcoxon* dilakukan untuk memastikan bahwa adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol disebabkan oleh intervensi dengan menganalisis perubahan pada tiap kelompok.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon

	Post KE - Pre KE	Post KK - Pre KK
Z	-4.113	-.596
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.551

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 5, diketahui bahwa signifikansi skor pasca dan prates pada kelompok eksperimen kurang dari 0.05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada skor prates dan pascates *personal safety skills* pada kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol, signifikansi skor terlihat lebih dari 0.05, sehingga tidak terdapat perbedaan

yang signifikan pada skor prates dan pascates *personal safety skills* pada kelompok kontrol. Adanya peningkatan pada kelompok eksperimen dan tidak terdapatnya peningkatan pada kelompok kontrol pengaruh *storytelling* boneka terhadap *personal safety skills* anak usia dini pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 6. Hasil *Worksheet Personal safety skills*

	Worksheet 1	Worksheet 2	Worksheet 3
Aspek	<i>Recognize</i>	<i>Resist</i>	<i>Report</i>
Skor Maksimal	7	4	3
Skor Rata-Rata	6.28	4	3.76
%	90%	80%	94%

Tabel 6 menunjukkan hasil *worksheet* yang dibagikan setelah pemberian intervensi. Kemampuan anak dalam memahami aspek-aspek *personal safety skills*. Pada aspek *recognize* kemampuan anak dalam menjawab *worksheet* sebesar 90%, pada aspek *resist* sebesar 80% dan aspek *report* sebesar 94%. Kemampuan anak dalam mengerjakan *worksheet* dapat menunjukkan kemampuan anak dalam memahami setiap aspek *personal safety skills*

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan selisih skor prates dan pascates *personal safety skills* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang disebabkan oleh pemberian intervensi *storytelling* boneka pada kelompok eksperimen. Serta uji tambahan *Wilcoxon* menunjukkan adanya peningkatan pada kelompok eksperimen dan tidak terdapatnya peningkatan pada kelompok kontrol.

Sehingga intervensi *storytelling* boneka terbukti dapat meningkatkan *personal safety skills* anak usia dini. Hal ini sesuai dengan penelitian Aprilaz (2016) dan Wulandari et al. (2020) yaitu metode *storytelling* dengan media boneka dapat digunakan untuk meningkatkan *personal safety skills* anak usia dini. Peningkatan *personal safety skills* setelah diberikan intervensi dengan media boneka juga mendukung penelitian sebelumnya yang

menunjukkan adanya peningkatan keterampilan regulasi emosi (Karnaen & Royanto, 2019), keterampilan berbicara (Yunita, 2018), kemampuan bercerita (Lestari et al., 2015), dan pengetahuan tentang mencuci tangan (Pangesti, 2014) setelah diberi intervensi melalui *storytelling* dan juga intervensi boneka, sehingga *storytelling* boneka merupakan metode yang baik dalam mengajarkan pengetahuan dan keterampilan pada anak usia dini.

Storytelling boneka disusun berdasarkan tiga aspek *personal safety skills* (Umar et al., 2018; Wurtele & Miller-Perrin, 1992) dengan cerita yang disesuaikan dari masing-masing aspek *personal safety skills*. Data *pretest* menunjukkan kurangnya kemampuan pemahaman anak terkait *personal safety skills*. Hal ini menunjukkan pentingnya pemberian *personal safety skills* pada anak usia dini sesuai dengan (Brown-Goodyear & Paris, 2012; James et al., 2012; Neherta, 2017) yang menjelaskan bahwa anak-anak dengan *personal safety skills* dapat membantu anak menangani situasi yang tidak aman dan mencegah serta menghindari anak dari kekerasan seksual.

Selanjutnya, intervensi *Storytelling* boneka sejalan dengan perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun. Piaget dalam Santrock (2015) menjelaskan bahwa anak usia 4-6 tahun termasuk pada tahap perkembangan kognitif pra-operasional pada tahap ini anak menggunakan gambar dan simbol dalam merepresentasi dunia serta memiliki keyakinan bahwa semua benda hidup (animism). Sehingga penggunaan boneka sebagai alat peraga

memiliki visualisasi yang membantu anak dalam memahami materi *personal safety skills* (Haqi et al., 2023; Musfiroh, 2008). Yunita (2018) menjelaskan bahwa boneka menstimulasi daya imajinasi dan membantu anak dalam memahami isi cerita yang disampaikan.

Selain itu, metode *storytelling* efektif digunakan untuk menguasai keterampilan, sikap, dan konsep karena menggunakan bahasa lisan yang dipahami oleh anak-anak (Mallan, 1991). Cerita yang disampaikan dekat dengan keseharian anak dan disesuaikan dengan bahasa serta pengetahuan yang dimiliki anak-anak. Sesuai dengan Izzati dan Yulsyofriend (2020) yang menjelaskan faktor pengaruh metode bercerita adalah cerita yang disampaikan harus dekat dengan kehidupan dan lingkungan sehari-hari anak.

Wijayanti et al. (2020) menjelaskan terdapat lima unsur dalam menyimak, yaitu mendengarkan, memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menanggapi. Kelima unsur tersebut terpenuhi dalam penelitian ini. Dalam sesi intervensi, anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga diajak berinteraksi hingga menanggapi cerita yang sedang dijelaskan. Kemampuan menyimak yang dilakukan anak-anak menunjukkan adanya penyerapan informasi yang sedang disampaikan (Syafrina et al., 2017).

Kemampuan penyerapan informasi dipengaruhi oleh tahapan pemrosesan informasi yang dimiliki anak. Berk (2013) menjelaskan anak-anak dapat memproses informasi lebih cepat jika dibandingkan dengan orang dewasa. Sehingga pengajaran *personal safety skills* melalui *storytelling* boneka dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan anak tentang pencegahan kekerasan seksual. McDermott dan Roediger (2014) menjelaskan proses penyerapan informasi yang terjadi dalam tiga tahapan, yaitu *encoding*, *storage*, dan *retrieval*.

Proses pertama terjadi setelah informasi mengenai *personal safety skills* diterima. Anak-anak akan melakukan *encoding* yaitu mengolah informasi yang didapatkan dan memasukkannya ke dalam sistem memori (Paris et al., 2021). Dalam tahapan ini, atensi menjadi bagian yang penting untuk mengolah informasi (Santrock, 2015). Tahap selanjutnya adalah *storage*, pada tahapan ini informasi yang didapatkan akan disimpan dalam memori jangka pendek sebelum nantinya informasi dapat berpindah dalam memori jangka panjang (Paris et al., 2021). Selanjutnya adalah tahap *retrieval* yaitu proses pengambilan informasi dari memori jangka panjang dengan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari (Paris et al., 2021).

Pemrosesan informasi yang terjadi pada saat intervensi diperkuat oleh beberapa hal, termasuk penggunaan alat peraga visual boneka Cika & Ciko sebagai representasi visual dapat membantu siswa dalam memproses informasi dengan lebih mudah dan efektif (Haqi et al., 2023). Selain itu, dilakukan pengulangan materi *personal safety skills* untuk membantu anak dalam mengingat informasi yang diberikan (Haqi et al., 2023). Pengulangan materi yang dilakukan adalah dalam bentuk interaksi dengan Cika dan Ciko yang dilakukan setelah sesi *storytelling*. Pengulangan juga dilakukan dalam bentuk review materi yang dilakukan setiap hari sebelum memulai sesi baru.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini telah menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain dalam sesi intervensi, beberapa anak cenderung sulit memfokuskan perhatiannya pada peneliti, sehingga durasi intervensi dan metode intervensi dapat disesuaikan dengan rentang perhatian anak serta dapat dibuat lebih interaktif. Penelitian ini belum melakukan observasi untuk melihat apakah

anak dapat mengembangkan keterampilan *personal safety skills* secara langsung. Pada penelitian ini juga tidak terdapat *follow-up test* sehingga tidak diketahui apakah peningkatan *personal safety skills* anak usia dini dengan metode *storytelling* boneka dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Diharapkan keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini dapat menjadi masukan untuk penelitian di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *storytelling* boneka dalam meningkatkan *personal safety skills* anak usia dini. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji *Mann Whitney* dengan sig. (*2-tailed*) sebesar $0.00 < 0.05$. Metode *storytelling* boneka sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia dini dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengajaran materi *personal safety skills* sehingga sehingga mempermudah anak dalam memahami materi *personal safety skills* yang diajarkan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan

program pendidikan seksual anak usia dini yang mengajarkan *personal safety skills* dengan metode *storytelling* boneka yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Saran

Bagi orang tua dan guru diharapkan mengajarkan *personal safety skills* sejak dini sebagai pencegahan kekerasan seksual. Selanjutnya peneliti menyarankan pemerintah untuk mengkaji dan meningkatkan implementasi dari pendidikan kekerasan seksual. *Storytelling* boneka dapat digunakan sebagai salah satu metode pengajaran *personal safety skills* dengan penyesuaian cerita sesuai kebutuhan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah sampel dan rentang umur agar dapat mencakup anak usia dini secara luas. Peneliti juga dapat memperhatikan durasi dari sesi intervensi dan peneliti menyarankan untuk melakukan sesi *followup-test* untuk melihat apakah peningkatan *personal safety skills* yang terjadi akibat intervensi yang diberikan hanya bersifat sementara atau dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. S. S., Kusumawati, R. N., & Hardjono, H. (2023). Edukasi Seks Berbasis Permainan Puzzle untuk Meningkatkan Keterampilan Perlindungan Diri Anak. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 14(2), 49–61. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v14i2.29575>
- Aprilaz, I. (2016). *Perbandingan Efektivitas antara Metode Video dan Cerita Boneka dalam Pendidikan Seksual terhadap Pengetahuan Anak Prasekolah tentang Personal Safety Skill*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ayu, R., & Zarzani, T. R. (2023). Legal Protection for Children as Victims of Sexual Violence Based on the Perspective of Law Number 12 of 2022 Concerning Sexual Violence Criminal Action. *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)*, 3(4), 1531–1535. <https://doi.org/10.54443/ijerlas.v3i4.1039>
- Bebbington, P., Jonas, S., Kuipers, E., King, M., Cooper, C., Brugha, T., Meltzer, H., McManus, S., & Jenkins, R. (2011). Childhood Sexual Abuse and Psychosis: Data from a Cross-Sectional National Psychiatric Survey in England. *British Journal of Psychiatry*, 199(1), 29–37. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.110.083642>
- Berk, L. E. (2013). *Child Development (9th ed)*. Pearson.
- Brown-Goodyear, & Paris. (2012). *Handbook of Child Sexual Abuse: Identification, Assessment, and Treatment*. Joh Wiley and Sons.
- Citak Tunc, G., Gorak, G., Ozyazicioglu, N., Ak, B., Isil, O., & Vural, P. (2018). Preventing Child Sexual Abuse: Body Safety Training for Young Children in Turkey. *Journal of Child Sexual Abuse*, 27(4), 347–364. <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1477001>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Third Edition). SAGE.
- Ekawati, Y. N., Saputra, N. E., Raudhoh, S., Periantalo, J., & Andhika, M. (2023). Penerapan Permainan Get Personal Safety Skill untuk Meningkatkan Pengetahuan Seksual pada Anak di Desa Pudak. *MEDIC*, 6(1).
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2020). Three Decades of Research: The Case for Comprehensive Sex Education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three Decades of Research: The Case for Comprehensive Sex Education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Gubbels, J., van der Put, C. E., Stams, G.-J. J. M., & Assink, M. (2021). Effective Components of School-Based Prevention Programs for Child Abuse: A Meta-Analytic Review. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 24, 553–578. <https://doi.org/10.1007/s10567-021-00353-5>

- Handayani, T. (2017). Pencegahan Permainan "STARTER" Melalui Pendekatan Personal Safety Skill pada Murid Sekolah Dasar. *JOURNAL OF EMPOWERMENT*, 1(1).
<https://jurnal.unsur.ac.id/index.php/JE>
- Haqi, A., Risfina, A. M., Suryana, E., & Harto, K. (2023). Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(3).
- Haryono, S. E., Anggraini, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Implementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 3, 24–34.
- Izzati, L., & Yulsofyend. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1).
- James, S. R., Nelson, K., & Ashwill, J. (2012). *Nursing care of children: Principles and practice* (4th ed.). Elsevier Health Sciences.
- Karnaen, S. M. N., & Royanto, L. R. M. (2019). Storytelling Menggunakan Boneka Tangan oleh Guru: Dapatkah Meningkatkan Keterampilan Regulasi Emosi Anak TK A? *Journal Psychology of Science and Profession*, 3(2), 75–82.
- Lestari, P. P., Rintayati, P., & Suharno. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Boneka Tangan Berbasis Musik pada Peserta Didik Kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014/2015. *Kumara Cendekia: Jurnal Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3).
- Lundgren, R., & Amin, A. (2015). Addressing Intimate Partner Violence and Sexual Violence Among Adolescents: Emerging Evidence of Effectiveness. *Journal of Adolescent Health*, 56(1), S42–S50.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.08.012>
- Mallan, K. (1991). *Children as Storyteller*. Primary English Teaching Association.
- Mashudi, E. A., & Nur'aini. (2015). Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills. *Metode Didaktik*, 9(2).
www.tempo.com
- McDermott, K. B., & Roediger, H. L. (2014). *Memory (Encoding, Storage, Retrieval)*. Noba Project.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Tiara Wacana.
- Neherta, M. (2017). *Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.
- Nurudin, M., Mara, N., & Kusnandar, D. (2014). Ukuran Sampel dan Distribusi Sampling dari Beberapa Variabel Random Kontinu. *Buletin Ilmiah Mat. Stat. Dan Terapannya (Bimaster)*, 03(1), 1–6.
- Pandia, W. S. S., Widyawati, Y., & Indriati, E. (2017). Sexual Education Knowledge for Early Childhood. *Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*.
<https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.78>

- Pangesti, C. P. (2014). *Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan story telling dan permainan ular tangga terhadap peningkatan pengetahuan cuci tangan pakai sabun di TK Al Hidayah*. Universitas Jember.
- Papalia, D. E., Olds, S. Wendkos., & Feldman, R. Duskin. (2009). *Human Development* (Eleventh Edition). McGraw-Hill.
- Paris, J., Ricardo, A., & Rymond, D. (2021). *Understanding the Whole Child: Prenatal Development through Adolescence*. College of the Canyons.
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009), Pub. L. No. Permendiknas No. 70 Tahun 2009, Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011).
- Radford, L., Allnock, D., & Hynes, P. (2015). *Preventing and Responding to Child Sexual Abuse and Exploitation: Evidence Review*.
<https://www.unicef.org/media/84081/file/Preventing-Responding-to-Child-Sexual-Abuse-Exploitation-Evidence-Review.pdf>
- Razali, N. M., & Wah, Y. B. (2011). Power comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors and Anderson-Darling Tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2(1), 13–14.
- Saifuddin, A. (2020). Apakah Desain Eksperimen Satu Kelompok Layak Digunakan? *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 1(1).
- Saleha, N., Yustisia, R. D. N., Aprilatutini, T., Nurlaili, & Sardaniah. (2021). Sosialisasi Program Undewear Rules untuk Meningkatkan Keterampilan Melindungi Diri pada Anak Prasekolah. *Media Karya Kesehatan*, 4(2), 206.
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Indigo Media.
- Santrock, J. W. (2015). *Life-Span Development* (Fifteenth Edition). McGraw-Hill.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2017). *Psikologi Eksperimen*. Indeks.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Syafrina, D., Dermawan, T., & Widiati, N. (2017). Implementasi Pembelajaran Menyimak di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 2(5).
- Trimawartinah. (2020). *Bahan Ajar Statistik Non Parametrik*. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Umar, N. M., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas Personal Safety Skill terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45–50.
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5815>
- Wijayanti, K., Astuti, I. T., Wahyuningsih, T., & Khasanah, N. N. (2020). Doll Simulation for Sexual Education To Improve Knowledge of Personal Safety Skills. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7).

- Wu, J., & Zeng, S. (2020). Sexuality Education for Children and Youth with Disabilities in Mainland China: Systematic Review of Thirty Years. *Children and Youth Services Review, 116*, 105197. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105197>
- Wulandari, M. D., Hanurawan, F., Chusniyah, T., & Sudjiono. (2020). Children's Knowledge and Skills Related to Self-Protection from Sexual Abuse in Central Java Indonesia. *Journal of Child Sexual Abuse, 29*(5), 499–512. <https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1703231>
- Wulansari, A. D. (2023). *Aplikasi Statistika Nonparametrik dalam Penelitian*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Wurtele, S. K. (2008). Behavioral Approaches to Educating Young Children and their Parents about Child Sexual Abuse Prevention. *JOBA-OVTP, 1*(1).
- Wurtele, S. K., Hughes, J., & Owens, J. S. (1998). An examination of the reliability of the "What If" Situations Test: A brief report. *Journal of Child Sexual Abuse, 7*(1), 41–52. https://doi.org/10.1300/J070v07n01_03
- Wurtele, S. K., & Miller-Perrin, C. L. (1992). *Preventing child sexual abuse : sharing the responsibility*. University of Nebraska Press.
- Yunita, N. (2018). Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok A1 Tk Taman Ananda Surabaya. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(1).

